

ANEKA GARAP LADRANG PANGKUR

Sugimin

Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstract

Along with the developments in karawitan treatment, Ladrang Pangkur Paripurna has experienced quite significant developments in its musical treatment. Beginning as a gending langendriyan, it subsequently developed into a variety of interpretations of Pangkur, performed for a variety of purposes. The musical interpretation of performances of Ladrang Pangkur Paripurna in the form of different interpretations of instrumentation, rhythms, dynamics, tuning (laras), mode (pathet), vocal style, and so on, have been manifested in a variety of interpretations of Pangkur, named according to their dominant elements of treatment, such as Pangkur Pamijèn, Pangkur Jênglèng, Pangkur Gobyog, Pangkur Céngkok Kethoprak, and Pangkur Wolak-walik. A number of interpretations of Pangkur by Ki Nartasabda, such as Pangkur Gala-Gala, Pangkur Padhang Rêmbulan, Pangkur Cêluk, and Pangkur Rog-rog Asêm, are based on vocal interpretations. Due to the appearance of various interpretations or treatments of Pangkur, Ladrang Pangkur has become increasingly popular among the karawitan community.

Key words: Ladrang Pangkur, development, musical treatment.

Pendahuluan

Repertoar gending dalam karawitan jawa sangat banyak jumlahnya. Salah satu dari gending tersebut adalah *Ladrang Pangkur Paripurna* atau lebih sering disebut dengan *Ladrang Pangkur* saja. *Ladrang Pangkur* yang diduga berasal dari gending *Langendriyan*, dewasa ini telah banyak mengalami perkembangan *garap* musikal. Perubahan musikal dalam karawitan jawa merupakan tuntutan estetika yang selalu muncul dalam masyarakat karawitan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekspresi musikal yang sesuai dengan dinamika zaman dan kebutuhannya. Hal ini dapat dilihat seperti terjadinya

perubahan tempo, dinamik serta irama dalam garapan gending-gending karawitan pada saat ini. Apabila sebelumnya *garap* gending-gending karawitan selalu mengalir, tidak ada gejolak, berkesan halus, serta perubahan dinamik dilakukan dengan cara tidak mencolok, sekarang perubahan tempo serta perubahan dinamik kadang dilakukan secara mendadak dan terkesan *nyéklèk*.

Perkembangan *garap* musikal dalam karawitan Jawa salah satunya dapat disebabkan oleh faktor kreativitas dari para seniman dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan, baik tuntutan estetis, kebutuhan ekspresi musikal maupun dorongan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan suatu gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya (Dedi Supriyadi, 2002:10). Perkembangan *garap* musikal *Ladrang Pangkur* menjadi aneka garapan *Pangkur* merupakan suatu bentuk kreativitas dari para seniman untuk menemukan sesuatu yang baru. Dalam proses kreatif tersebut mereka lakukan dengan penuh kesadaran, sehingga gagasan atau ide-ide yang muncul, kemudian mereka tuangkan ke dalam garapan yang baru.

Sebagai gending *klenéngan*, *Ladrang Pangkur* masih terbuka untuk diinterpretasi musikalitasnya sesuai dengan citra rasa estetis dari para penggarapnya. Dengan kemampuan kreativitasnya, para *pengrawit* (seniman) menggunakan kekayaan vokabuler dalam karawitan seperti: irama, *laras*, *pathét*, *céngkok*, dinamik, vokal, dan instrumen sebagai bagian yang penting untuk menerjemahkan musikalitas sebuah gending. Bentuk interpretasi musikal terhadap sajian *Ladrang Pangkur* yang berupa: tafsir instrumentasi, tafsir irama, tafsir dinamik, tafsir *laras* dan *pathét*, tafsir vokal, dan sebagainya diwujudkan dalam *garapan* aneka *Pangkur* yang kemudian diberi sebutan atau judul sesuai dengan unsur *garapan* yang ditonjolkan, seperti: *Pangkur Pamijèn*, *Pangkur Jênglèng*, *Pangkur Gobyog*, *Pangkur Céngkok Kethoprak* (sebagai *gending sekar*), *Pangkur Wolak-walik*, dan sebagainya. Perkembangan selanjutnya, kerangka *balungan* gending *Ladrang Pangkur* menjadi inspirasi bagi para pencipta gending maupun para musisi berikutnya dalam mengembangkan *garap* musikal gending *Pangkur*. Ki Nartasabda adalah salah satu contoh seniman kreatif yang banyak mengembangkan aneka *garap* gending *Pangkur* yang bertolak dari kerangka *balungan* gending *Ladrang Pangkur*. Bentuk kreativitas tersebut diwujudkan ke dalam aneka *garapan Ladrang Pangkur* dengan menawarkan alternatif *garap* vocal pada bagian irama *tanggung* dan *dadi*. Berbagai aneka *garapan Ladrang Pangkur* tersebut kemudian diberi judul sesuai dengan tema yang terkandung dalam syair lagu,

Gending

seperti: *Pangkur Rimong Batik*, *Pangkur Rasa Madu*, *Pangkur Padhang Rêmbulan*, *Pangkur Macan Ucul*, dan sebagainya. Tulisan ini akan membicarakan berbagai aneka *garap Ladrang Pangkur* yang berkembang pada masyarakat karawitan Jawa.

Balungan Gending Ladrang Pangkur

Terdapat dugaan, bahwa *Ladrang Pangkur* dibentuk berdasarkan lagu tembang *Macapat Pangkur Paripurna*. Pada mulanya *Ladrang Pangkur* digunakan sebagai gending beksan *langendriyan*. Hal ini dikemukakan oleh R. Ng. Pradjapangrawit atau yang lebih dikenal dengan nama Warsadiningrat. Diceritakan bahwa gending *Pangkur* diambil dari tembang macapat *Pangkur Paripurna laras sléndro pathêt sanga*. Gending *Pangkur* digunakan untuk gending *Langêndriyan*, tidak menggunakan lagu *gérong*, tetapi sisajikan dengan model *sindhènan* menggunakan *cakêpan* tembang macapat *Pangkur Paripurna*. Pencipta gending ini adalah Raden Mas Tondhakusuma (R. Ng. Pradjapangrawit, 1990 : 153).

Pendapat bahwa *Ladrang Pangkur* dicipta berdasarkan lagu vokal tembang *Macapat Pangkur Paripurna* juga dikemukakan oleh Sumarsam. Dalam bukunya yang berjudul *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, salah satu analisisnya adalah mengenai lagu vokal sebagai lagu pendahulu gending. Ia menyebut, bahwa *Ladrang Pangkur* merupakan transformasi dari tembang macapat dengan nama yang sama, yakni tembang *Macapat Pangkur Paripurna*. Beliau juga berpedapat bahwa pembentukan kerangka balungan gending *Ladrang Pangkur* dimulai dari bagian irama *wilêd* (bagian B) lebih dahulu. Sementara *Ladrang Pangkur* pada irama *dadi* (bagian A) merupakan versi ringkas dari *Ladrang Pangkur* pada bagian irama *wilêd* yang dicipta belakangan (Sumarsam, 2003 : 283-284).

Pendapat bahwa *Ladrang Pangkur* bagian irama *wilêd* dicipta lebih dulu juga dikemukakan oleh Martopangrawit. Dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Karawitan Jilid II*, ia menegaskan, bahwa *Ladrang Pangkur* yang *kuno*, dulunya tidak mempunyai bagian yang disebut dengan *lancaran* (yang dimaksud adalah bagian yang sekarang biasa disajikan dalam irama *tanggung* dan *dadi*). Perkembangan selanjutnya muncul *Ladrang Pangkur* dengan menggunakan *gancaran* (Martopangrawit, 1975 : 35-36).

Pembentukan kerangka *balungan gending Ladrang Pangkur* pada dasarnya mengacu pada nada *sêlèh* akhir dari setiap baris tembang *Macapat*

Pangkur Paripurna dan alur lagu tembang macapat atau nada-nada *sèlèh* di tengah dari tembang macapat tersebut. Dengan demikian nada *sèlèh* akhir pada setiap baris tembang *Macapat Pangkur* sama dengan nada *sèlèh* akhir, baik *sèlèh* kempul (*padhang*) maupun *sèlèh* kenong/gong (*ulihan*) dalam *Ladrang Pangkur*. Setiap baris tembang dibentuk menjadi satu bagian (dua *gatra* irama *wilêd*), baik sebagai *padhang* (*sèlèh kempul*) maupun sebagai *ulihan* (*sèlèh kenong*), kecuali pada baris kelima tembang macapat yang dibentuk menjadi dua bagian, yaitu sebagai *padhang* (*sèlèh kempul*) dan sebagai *ulihan* (*sèlèh kenong*). Hal ini disebabkan mengingat tembang *Macapat Pangkur Paripurna* hanya terdapat tujuh baris, sementara gending bentuk *ladrang* membutuhkan delapan bagian yang diperuntukkan sebagai *padhang* maupun *ulihan*. Oleh karena itu baris kelima tembang *Macapat Pangkur Paripurna* yang tersiri dari 12 suku kata tersebut dibentuk menjadi dua bagian, yaitu sebagai *padhang* dan *ulihan* pada *kenongan* ketiga *Ladrang Pangkur*. Proses penyesuaian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan bentuk formal *ladrang*, yakni setiap satu bagian *gong* harus terdiri dari empat *kenongan*. Transformasi dari tembang *Macapat Pangkur Paripurna* ke dalam kerangka *balungan* gending *Ladrang Pangkur* bagian irama *wilêd* adalah sebagai berikut.

Mp. :	1	2	2	2	1	6	6	6	6
	Mingkar	mingkur	ing	ang	-	ka	-	ra	
Bal. :	.	2	.	1	.	2	.	6	.
Mp. :	6	1	2	2	,	6	6	6	6
	â	-	ka	-	ra	-	na	karênan	mardi
Bal. :	.	2	.	1	.	6	.	5	.
Mp. :	5	6	6	6	6	î	î	î	,
	si	-	na	-	wung	rês	-	mi	-
Bal. :	6	6	.	.	5	5	6	î	
Mp. :	6	5	2	2	2	2	1	6	,
	si	-	nu	-	ba	si	-	nu	-
Bal. :	2	î	5	2	.	1	.	6	.
Mp. :	6	1	2	2	,	2	2	2	2
	mrih	krê	-	tar	-	ta	pa	-	kar
							ti	-	ni
							ngil	-	mu
							tû	-	hung
									1

Gendhing

Bal. : $\underline{\cdot \cdot 3} \underline{2 \ 5} \underline{3 \ 2} \underline{\overset{\sim}{1} \ 2} \underline{1 \ 3} \underline{2 \ 5} \underline{3 \ 2} \underline{\overset{\sim}{1}}$

Mp. : $\underset{\cdot}{5}$ 1 2 2 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{6}$
 kang tum-rap nèng ta- nah Ja- wa

Bal. : $\underline{5} \underline{6} \underline{\underset{\cdot}{2}} \underline{\underset{\cdot}{1}} \underline{5} \underline{2} \underline{1} \underline{\overset{\sim}{6}}$

Mp. : $\underset{\cdot}{6}$ 1 1 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underline{1 \ 6}$ $\underset{\cdot}{5}$
 Aa- ga- ma a - gê- ming a - ji

Bal. : $\underline{\cdot} \underline{2} \underline{\cdot} \underline{1} \underline{\cdot} \underline{\underset{\cdot}{6}} \underline{\cdot} \underline{\textcircled{5}}$

Notasi *balungan Ladrang Pangkur laras sléndro pathêt sanga* bagian irama *dadi*

$$\begin{array}{cccc} 2 & 1 & 2 & \underset{\cdot}{6} \\ 6 & 5 & 2 & \underset{\cdot}{1} \\ 2 & 3 & 2 & \underset{\cdot}{1} \\ 3 & 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} & \overset{\sim}{5} \\ 3 & 2 & 1 & \overset{\sim}{6} \\ 5 & 3 & 2 & \overset{\sim}{1} \\ 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} & \textcircled{5} \end{array}$$

Notasi *balungan Ladrang Pangkur laras sléndro pathêt sanga* bagian irama *wiléd*

$$\begin{array}{cccc} \cdot & 2 & \cdot & 1 \\ 6 & 6 & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & 3 & 2 \\ 5 & 6 & \underset{\cdot}{2} & \underset{\cdot}{1} \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot & 2 & \cdot & \underset{\cdot}{6} \\ 5 & 5 & 6 & \underset{\cdot}{1} \\ 5 & 3 & 2 & \underset{\cdot}{1} \\ 5 & 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot & 2 & \cdot & 1 \\ 2 & 1 & 5 & 2 \\ 2 & 1 & 3 & 2 \\ \cdot & 2 & \cdot & 1 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \overset{\sim}{5} \\ \cdot & 1 & \cdot & \overset{\sim}{6} \\ 5 & 3 & 2 & \overset{\sim}{1} \\ \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \textcircled{5} \end{array}$$

Perbandingan antara *Ladrang Pangkur* pada bagian irama *dadi* dan bagian irama *wiléd* di atas dapat diketahui, bahwa nada-nada *sèlèh* pada setiap akhir *gatra Ladrang Pangkur* irama *dadi* (*sèlèh kempul* maupun *sèlèh kenong*) sama persis dengan nada-nada *sèlèh* pada setiap akhir *gatra* (yang diperlebar) *Ladrang Pangkur* irama *wiléd* (dapat dilihat pada nada-nada *sèlèh* yang dicetak tebal).

Perbedaan susunan *balungan gending* yang terjadi pada kasus *Ladrang Pangkur* yang disebut di depan disebabkan terjadinya perubahan irama. Apabila menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Martapangrawit, bahwa irama dalam gending berarti pelebaran dan penyempitan *gatra* (Martapangrawit, 1975:1), maka perbedaan jumlah *gatra* atau jumlah hitungan *sabêtan balungan gending* antara bagian irama *dadi* dan irama *wiléd* dari *Ladrang Pangkur* tersebut di atas disebabkan adanya perubahan irama. Bagian irama *dadi* yang digarap irama *wiléd* mengakibatkan terjadinya pelebaran *gatra*. Demikian pula sebaliknya apabila bagian irama *wiléd* digarap irama *dadi* mengakibatkan terjadinya penyempitan *gatra*. Hal senada juga dikemukakan oleh Rahayu Supanggah namun dengan format yang berbeda. Menurutnya, *gatra* merupakan sesuatu yang hidup. Perubahan irama berkonsekwensi juga terhadap pengembangan dan atau perubahan *gatra*. Langkah sabetan balungan yang satu ke berikutnya menjadi berubah, baik secara isi maupun bentuk-*(shape)*-nya. Dalam pengembangan ini tidak tertutup kemungkinan akan terjadinya perubahan susunan balungan yang cukup signifikan, yang tercermin dalam susunan balungan yang baru (Rahayu Supanggah, 2000 : 16). Kasus yang terjadi pada *balungan gending Ladrang Pangkur* menguatkan kedua pendapat tersebut. Ketika *Ladrang Pangkur* irama *wiléd* disajikan dalam irama *dadi*, selain terdapat susunan *balungan gending* yang hanya cukup dipadatkan (*kenong* pertama dan paruh kedua *kenong* keempat), tetapi juga terjadi susunan *balungan gending* yang berbeda sama sekali (*kenong* kedua, ketiga, dan paruh pertama *kenong* keempat).

Ladrang Pangkur yang dikenal sekarang ini pada bagian irama *wiléd* terdapat bagian *ngélik*. Bagian *ngélik Ladrang Pangkur* tersebut sudah ada sejak zaman Paku Buana X yang dipinjam dari bagian *ngélik Ladrang Kasmara*n (*Eling-eling*). Penambahan bagian *ngélik* ini dimaksudkan sebagai pelengkap agar sajian *Ladrang Pangkur* tidak menjadi *kêmba* atau hambar (Pradjapangrawit, 1990:153). Peminjaman bagian *ngélik* tersebut tidak diadopsi secara utuh. Untuk keperluan bagian *ngélik Ladrang Pangkur* hanya diambil bagian *kenongan* pertama, *kenongan* kedua, dan tiga *gatra* pada *kenongan* ketiga. Selebihnya, yaitu *gatra* keempat *kenongan* ketiga hingga *sèlèh gong* sama dengan *Ladrang Pangkur* bagian irama *wiléd*. Selain itu antara bagian *ngélik Ladrang Kasmara*n dengan bagian *ngélik Ladrang Pangkur* mempunyai kerangka *balungan gending* yang berbeda, dimana bagian *ngélik Ladrang Kasmara*n menggunakan *balungan nibani*, sedangkan bagian *ngélik Ladrang Pangkur* menggunakan *balungan mlaku*. Namun demikian

sehingga muncul berbagai *garap Ladrang Pangkur* yang semuanya bertolak dari *balungan gending Ladrang Pangkur*.

Berbagai Garap Ladrang Pangkur

Garap dalam bidang kesenian pada dasarnya adalah suatu tindakan yang menyangkut masalah imajinasi, interpretasi, dan kreativitas. Oleh sebab itu *garap* merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil sajian karya seni (Rahayu Supanggah, 1983 : 1). *Garap* dalam karawitan tradisi secara ringkas dapat dimaknai sebagai kreativitas dari *pengrawit* (seniman) dalam mewujudkan gending atau *balungan gending* ke dalam bentuk permainan *ricikan* untuk mencapai kualitas sajian (Waridi, 2000 : 12). Pengertian *garap* yang demikian memberi kebebasan bagi para *pengrawit* untuk memberi tafsir musikal sajian suatu gending. Repertoar gending tradisi yang ada masih merupakan bahan mentah, yang perlu ditafsir atau diinterpretasi secara kreatif, diwujudkan dan akhirnya diterjemahkan dengan bahasa musikal ke dalam sajian instrumen masing-masing.

Sebagai gending *klenéngan*, *Ladrang Pangkur* masih terbuka untuk diinterpretasi musikalitasnya sesuai dengan citra rasa estetik dari para penggarapnya. Bentuk interpretasi musikal terhadap sajian *Ladrang Pangkur* yang berupa: tafsir instrumentasi, tafsir irama, tafsir dinamik, tafsir *laras* dan *pathét*, tafsir vokal, dan sebagainya diwujudkan dalam *garapan* aneka *Pangkur* yang kemudian diberi sebutan sesuai dengan unsur *garap* yang ditonjolkan, seperti: *Pangkur Pamijèn*, *Pangkur Jênglèng*, *Pangkur Gobyog*, *Pangkur Céngkok Kethoprak* (sebagai *gending sekar*), *Pangkur Wolak-walik*, dan sebagainya. Berbagai *Ladrang Pangkur* garapan Ki Nartasabda adalah bentuk reinterpretasi yang berpijak dari *balungan gending Ladrang Pangkur*. Beliau banyak menggarap *Ladrang Pangkur* dengan menonjolkan *garap* irama dan vokal yang kemudian diberi judul sesuai dengan tema yang terkandung dalam syair lagu, seperti *Pangkur Gala-gala*, *Pangkur Padhang Rembulan*, *Pangkur Sumbangsih*, *Pangkur Rimong Batik*, *Pangkur Macan Ucul*, dan sebagainya (A. Sugiarto, 1998 : 137-162). Di bawah ini adalah *Ladrang Pangkur* dengan berbagai tafsir *garap*.

1. Pangkur Pamijèn

Ketika *Ladrang Pangkur* disajikan secara tradisi, maka seluruh *ricikan* atau instrumen dalam sajian ini ikut dimainkan. Namun demikian, untuk menambah variasi *garap* dalam sajian tersebut, kadang-kadang diselingi

dengan *garapan* yang hanya menampilkan *ricikan* tertentu untuk ditonjolkan *garap*-nya. Pemilihan *garap ricikan* yang demikian merupakan bentuk perkembangan *garap* musikal yang berpijak dari tafsir instrumentasi. Salah satu sajian gending yang berpijak dari tafsir instrumentasi tersebut adalah *Pangkur Pamijèn*.

Kata *pamijèn* barasal dari kata *miji*. Pengertian *miji* dalam dunia karawitan adalah kemampuan spesialisasi secara prima terhadap *garap* salah satu instrumen. Di kraton terdapat tiga jenis *miji* yaitu: *miji kendhang*, *miji gendèr*, dan *miji rebab*. Dari tiga *miji* yang ada, *miji rebab* merupakan *miji* yang dianggap paling tinggi tingkatannya. *Miji kendhang* dan *miji gendèr* memiliki kedudukan yang sama (Waridi, 2001 : 54). Sementara kata *pamijèn* dalam Bausastra Jawa – Indonesia mempunyai pengertian “yang diberi tugas” atau “yang ditunjuk” (S Prawiraatmadja, 1989 : 49). Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang yang ditunjuk atau ditugaskan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang berorientasi pada keahlian dalam bidangnya masing-masing.

Istilah *pamijèn* yang digunakan pada *Pangkur Pamijèn* agaknya mengadopsi dari pengertian kata *pamijèn* atau *miji* yang telah disebutkan di atas, yaitu menunjuk atau memberi tugas kepada penyaji salah satu instrumen tertentu untuk ditonjolkan sebagai *garapan* pokok. Dengan ditampilkannya *garap* instrumen yang menonjol atau sebagai *garapan* pokok seperti yang disebut di depan, maka penyaji instrumen harus mempunyai kemampuan *garap* yang prima seperti layaknya seseorang yang telah memperoleh predikat *miji*.

Berangkat dari pengertian *pamijèn* seperti yang telah dipaparkan di depan serta didasarkan pada realitas praktik di lapangan, maka *Pangkur Pamijèn* dapat diartikan sebagai sajian *Ladrang Pangkur* yang menekankan pada penonjolan *garap* dari salah satu instrumen tertentu secara bergantian pada saat gending disajikan dalam irama *wiléd*. Setiap satu *gongan* atau satu *céngkok* ditonjolkan *garapan* dari salah satu *ricikan garap*, seperti: *rebab*, *gendèr barung*, *gendèr penerus*, *gambang*, dan *siter*. Setiap sajian salah satu instrumen tersebut dibarengi dengan sajian vokal (*sindhèn*) serta sajian instrumen pendukung, seperti *ricikan slentem* dan *ricikan struktural* (*kethuk*, *kempyang*, *kenong*, dan *kempul*).

Sajian gending *Ladrang Pangkur* dengan penonjolan *garap* dari salah satu *ricikan* yang hanya disertai oleh sajian dari beberapa *ricikan* penyangga irama tersebut, selain bertujuan untuk memenuhi tuntutan estetis, juga

memberi kesempatan kepada para penyaji *ricikan garap* untuk mengimplementasikan kemampuan tafsir musikalnya terhadap sajian gending *Ladrang Pangkur*. Dengan demikian penyaji instrumen tersebut dipilih diantara mereka yang mempunyai kemampuan tafsir musikal *Ladrang Pangkur* yang baik.

Jumlah *ricikan* yang ditonjolkan dalam sajian *Ladrang Pangkur* dengan *garap pamijèn* serta urut-urutannya bergantung kesepakatan kelompok atau penanggung jawab perkumpulan karawitan yang menyajikannya. Sebagai contoh, kelompok karawitan “Riris Raras Irama” dipimpin S. Ciptasuwarso memilih 5 (lima) *ricikan* yang ditampilkan dalam garapan *Pangkur Pamijèn*. Adapun urut-urutan sajian *ricikan* yang ditampilkan sebagai *garap pamijèn* tersebut yaitu, rambahan pertama menampilkan *gendèr barung*; rambahan kedua *gambang*; rambahan ketiga *siter*; rambahan keempat *gendèr penerus*; dan rambahan kelima *rebab* (*Pangkur Pamijen*, produksi Kusuma Recording dengan nomor seri: K.G.D. 018). Urut-urutan sajian semacam ini diduga mempertimbangkan tingkatan kesan *rasa* gending secara keseluruhan. Seperti diketahui, bahwa *Ladrang Pangkur* yang disajikan dengan menampilkan semua *ricikan* mempunyai kesan *rasa prènès*. Agar kesan *rasa prènès* ini tidak terasa *njèglèk* (perubahan *rasa* terlalu dratis) ketika disajikan dalam *garap pamijèn*, maka *ricikan gendèr* yang mempunyai *céngkok* dan *wilédan* yang bervariasi menjadi pilihan yang tepat untuk disajikan pada urutan pertama. *Garap ricikan gendèr* mempunyai tingkatan kesan *rasa prènès* lebih tebal dari *garap ricikan* lainnya. Sementara *ricikan rebab* mempunyai tingkatan *rasa prènès* yang paling tipis dari semua *ricikan* yang lain, sehingga ditampilkan pada urutan terakhir.

Garapan pamijèn atau penonjolan *garap* dari salah satu *ricikan* pada sajian *Ladrang Pangkur* hanya terdapat dalam sajian irama *wiled* pada *kenong* pertama, kedua, ketiga, dan ditambah *gatra* pertama *kenong* keempat. Kebiasaan *garap pamijèn* dalam sajian *Ladrang Pangkur* adalah sebagai berikut.

1. Peralihan menuju *garap pamijèn* dimulai setelah sajian dalam irama *rangkèp*, tepatnya setelah *sèlèh gong udar* untuk kembali pada sajian irama *wiléd*.
2. Pada sajian irama *wiléd* ini kemudian disajikan *garapan pamijèn* dengan menampilkan salah satu *ricikan* yang dipilih untuk ditonjolkan *garap-nya*, disertai dengan sajian vokal serta sajian *ricikan* pendukung seperti: *slentem*, *kethuk*, *kenong*, dan *kempul*. Sajian vokal dilakukan dengan

Gendhing

- model *sindhénan* (tanpa *gérong*).
3. *Garapan pamijèn* disajikan pada *kenong* pertama, kedua, ketiga, dan *gatra* pertama *kenong* keempat. Kemudian sajian pada *gatra* kedua *kenong* keempat hingga *sèlèh gong* semua *ricikan* dimainkan. Pada sajian bersama ini diawali oleh *ricikan kendhang* dengan menyajikan *sékaran ngaplak* hingga *sèlèh gong*. Semua *sèlèh gong* dalam *garapan pamijèn* menggunakan pola *sékaran gong batangan*. Kemudian pada *rambahan-rambahan* berikutnya menampilkan *ricikan garap* yang lain untuk disajikan secara *pamijèn* secara bergantian.
 4. Sebagai tanda bahwa *garapan pamijèn* akan berakhir biasanya ditengarai oleh sajian *kendhang* dengan menyajikan *sékaran ngaplak sêség* dan *gong sêség*.
 5. Setelah *sèlèh gong sêség*, *Ladrang Pangkur* disajikan oleh semua *ricikan* dalam irama *wilêd* hingga *suwuk*.

Berakhirnya rangkaian *garapan pamijèn* seperti yang disebutkan pada angka 5 (lima) di atas bukan merupakan *garapan* yang sudah dibakukan. Terdapat *garapan Pangkur Pamijen* yang urutan sajian secara keseluruhan sudah ditentukan terlebih dahulu, sehingga berakhirnya rangkaian *garapan pamijèn* juga bergantung pada kesepakatan dari kelompok yang menyajikannya. Sajian semacam ini biasanya untuk keperluan khusus seperti untuk rekaman komersial, atau dalam acara *klenéngan* karawitan Jawa yang urutan sajian gendingnya sudah ditentukan lebih dahulu. Sebagai contoh, *garapan pamijen* yang dilakukan oleh kelompok karawitan Riris Raras Irama pimpinan S. Ciptosuwarsa berakhir ketika sajian *kendhang* menyajikan pola *atêr palaran* setelah *sèlèh gong*. Pola *kendhang* ini sebagai tanda bahwa sajian berikutnya adalah *palaran Pangkur Paripurna* (*Pangkur Pamijen*, Kusuma Recording: K.G.D. 018).

2. *Pangkur Jêngglèng*

Bentuk pengembangan *garap* musikal *Ladrang Pangkur* yang berpijak dari tafsir *garap* instrumentasi yang lain adalah *Pangkur Jêngglèng*. *Pangkur Jêngglèng* adalah sajian *Ladrang Pangkur* dengan menampilkan *ricikan balungan*, seperti: *demung*, *saron*, dan *slentem* sebagai *garapan ricikan* yang menonjol. Tabuhan *ricikan balungan* dilakukan secara bersama-sama dengan intensitas tabuhan yang keras dan digunakan sebagai penguatan *rasa sèlèh*

pada nada-nada *sèlèh* lagu vokal. Suara *glèng* yang ditimbulkan dari tabuhan *ricikan balungan* pada sajian *Ladrang Pangkur* inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Pangkur Jèngglèng*.

Terdapat tiga komponen musikal yang disajikan selama *Ladrang Pangkur* di-*garap jèngglèng*, yaitu: (1) Sajian lagu vokal *Macapat Pangkur Paripurna* yang sudah dimodifikasi menjadi lagu *rambangan* (lagu *palaran* gaya Yogyakarta). (2) Sajian *ricikan balungan* (*demung, saron barung, saron penerus, dan slentem*) yang menyajikan nada-nada *sèlèh*, baik pada *sèlèh kempul* maupun *sèlèh kenong* yang difungsikan sebagai penguat *rasa sèlèh* lagu vokal. (3) Sajian *ricikan kendhang* yang memberi aba-aba dengan pola-pola tabuhan tertentu kepada penyaji *ricikan balungan* untuk membunyikan nada *sèlèh* secara bersama-sama.

Garapan Pangkur Jèngglèng merupakan rangkaian atau sebagai variasi *garap* dari sajian *Ladrang Pangkur* setelah gending ini disajikan dalam *irama rangkêp*. Untuk beralih pada *garapan Pangkur Jèngglèng*, *sèlèh gong* pada sajian *irama rangkêp* tersebut tidak *udar* (tidak kembali pada sajian *irama wilêd*), tetapi terus dilanjutkan dengan tabuhan *ricikan balungan* seperti di bawah ini.

. $\overline{.6}$ $\overline{53}$ 2 $\overline{.3}$ $\overline{56}$ $\overline{32}$ 1 (dalam *laras slèndro pathêt sanga*).

Tabuhan *ricikan balungan* seperti di atas sebagai pengganti tabuhan pada *gatra* pertama *Ladrang Pangkur* bagian B yang sekaligus sebagai tanda bahwa *garapan* selanjutnya adalah *Pangkur Jèngglèng*. Adapun *garapan Pangkur Jèngglèng* secara rinci adalah seperti di bawah ini.

1. Sajian vokal tunggal menyajikan tembang *Macapat Pangkur Paripurna* yang sudah dikembangkan menjadi *lagu rambangan* (lagu *palaran* gaya Yogyakarta).
2. Baris-baris tembang *Macapat Pangkur Paripurna* yang disajikan dengan *garap jèngglèng* adalah baris pertama hingga baris kelima, atau lagu vokal *Ladrang Pangkur* yang sudah dimodifikasi dalam *irama wilêd kenong* pertama, kedua, dan ketiga.
3. Setiap menjelang akhir *gatra* (baris) lagu vokal, *ricikan kendhang* memberi *atêr* dengan pola tertentu yang kemudian disambut dengan tabuhan *ricikan balungan* secara bersama-sama dengan intensitas tabuhan yang keras. Nada yang dibujikan adalah sama dengan nada *sèlèh* dari lagu vokal. Contoh pola *kendhangan* yang digunakan sebagai *atêr garap jèngglèng*

Sajian *Ladrang Pangkur* dengan *garap jêngglèng* dapat diselang-seling dengan *garap palaran*. Sebagai contoh, pada *kenong* pertama dan paruh pertama *kenong* kedua di-*garap jêngglèng* biasa. Kemudian pada paruh kedua *kenong* kedua dan *kenong* ketiga di-*garap palaran*. Ketika di-*garap palaran*, setiap menjelang *sèlèh gong* tempo sajian semakin *menamban* (semakin pelan), kemudian *ricikan kendhang* meyajikan pola *kendhangan atêr garap jêngglèng* yang disambut dengan tabuhan *jêngglèng* semua penyaji *ricikan balungan*. *Garapan* semacam ini terdapat pada kaset rekaman komersial berjudul “*Aneka Pangkur*”, produksi Kusuma Recording : K.G.D–046. Variasi *garap* sajian yang lain yaitu pada *kenong* pertama dan kedua di-*garap jêngglèng*, *kenong* ketiga di-*garap palaran*, dan *kenong* keempat di-*garap ladrang irama rangkêp* hingga *sèlèh gong*. *Garapan* semacam ini terdapat pada kaset rekaman komersial berjudul “*Pangkur Jêngglèng*”, produksi Fajar Recording : 937.

Garapan Pangkur Jêngglèng diduga berasal dari daerah Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari lagu vokal yang diambil dari lagu *Rambangan Pangkur Paripurna* yang digarap *Pangkur Jêngglèng*. Selain itu *garap Pangkur Jêngglèng* sangat populer di daerah Yogyakarta. Ketika almarhum Basiyo (pelawak) masih hidup, ia selalu menyajikan *Pangkur Jêngglèng* pada setiap acara *uyon-uyon manasuka* di RRI Yogyakarta yang diselenggarakan sekali dalam satu minggu, yaitu pada hari Rabu malam. Penyajiannya diselingi dengan banyol-banyol yang segar, sehingga menjadikan *garapan Pangkur Jêngglèng* banyak disukai oleh para pendengarnya. Teks *Macapat Pangkur* yang selalu disajikan oleh almarhum Basiya dalam *garapan Pangkur Jêngglèng* diambil dari *Sêrat Wédhatama, pupuh I*, bait 6. Teks *Macapat Pangkur* yang sekaligus dijadikan bahan lawakan tersebut adalah seperti di bawah ini:

*Uripé sêpisan rusak
nora mulur nalaré ting sêluwir
kadi ta guwa kang sirung
sinêrang ing maruta
gumarénggêng anggêrêng anggung gumrungung
pindha padhané si mudha
prandéné paksa kumaki*

Teks *Macapat Pangkur* seperti di atas rupanya tidak diikuti secara ketat oleh Basiyo ketika teks tersebut disajikan dalam *garap Pangkur*

Gendhing

Jêngglèng. Terdapat dua *gatra* (baris) tembang macapat yang aturan *guru wilangan*-nya tidak diikuti secara ketat, yaitu baris kedua dan kelima. Baris kedua yang seharusnya *nora mulur nalaré ting sêluwir* (11 suku kata), ia menyajikannya: *nora mulur nalaré pating sêluwir* (12 suku kata). Demikian pula pada baris kelima yang seharusnya *gumarênggêng anggêrêng anggung gumrungung* (12 suku kata), disajikan *gumarênggêng anggêrêng anggêrung gumrungung* (13 suku kata). Hal ini diduga terpengaruh oleh lagu *uran-uran* serta sajian lagu vokal yang diselingi dengan lawakan, sehingga aturan *guru wilangan* kurang mendapat perhatian.

Pada saat ini (Januari 2012) sajian *Pangkur Jêngglèng* masih dapat dinikmati dalam acara “*Pangkur Jêngglèng Ayom Ayam*” di Stasiun TVRI Yogyakarta yang ditayangkan setiap hari Senin pukul 20.30 hingga pukul 21.30. Dalam acara tersebut, *Pangkur Jêngglèng* disajikan sebagai penutup dari rangkaian acara lawakan dengan tema tertentu yang dilakukan oleh Ki Ngabdul dan kawan-kawan.

3. *Pangkur Céngkok Kêthoprak*

Ladrang Pangkur yang disajikan sebagai gending *klenéngan* dapat digarap dalam berbagai irama. Pada bagian A dapat disajikan dalam irama *tanggung* dan irama *dadi*. Sementara pada bagian B dapat disajikan dalam irama *wiléd* dan *rangkêp*. Berbagai *garap* irama tersebut dapat dikombinasikan menjadi satu sajian *Ladrang Pangkur* secara utuh.

Sajian gending-gending karawitan jawa, selain dapat mengkombinasikan berbagai ragam *garap* irama dalam satu sajian gending, juga dapat memilih hanya dengan menampilkan satu macam *garapan* irama. *Pangkur Céngkok Kêthoprak* adalah sajian *Ladrang Pangkur* yang hanya menampilkan satu macam *garapan* irama, yaitu irama *rangkêp* dengan menggunakan pola *kendhang ciblon*. Dengan sajian semacam ini, maka *Pangkur Céngkok Kêthoprak* merupakan bagian *Ladrang Pangkur* yang disajikan secara mandiri, yakni bukan merupakan rangkaian sajian *Ladrang Pangkur* secara keseluruhan. Pemilihan satu macam *garapan* irama semacam ini merupakan bentuk interpretasi musikal yang berpijak dari tafsir irama.

Pangkur Céngkok Kêthoprak sebagai gending *klenéngan* yang disajikan secara mandiri dikelompokkan dalam *gending-gending kasmaran*, yaitu gending *sêkar* dengan syair lagu yang berisi kisah-kisah asmara atau percintaan. *Pangkur Céngkok Kêthoprak* yang biasanya digunakan pada salah satu adegan dalam pertunjukan *kethoprak* ini, penyajiannya dimulai

dengan *buka cêluk* (lagu vokal yang digunakan untuk mengawali sajian gending) yang diambil dari lagu *sindhénan Ladrang Pangkur* bagian irama *wiléd* paruh pertama *kenong* pertama. Ketika menerima *buka cêluk*, *ricikan kendhang* sebagai pamurba irama menyajikan pola *kendhangan* yang mengarah pada *garapan* irama *rangkêp*. Selanjutnya, mulai paruh kedua *kenong* pertama hingga *sèlèh gong* di-*garap* dalam irama *rangkêp* seperti sajian gending *klenéngan* pada umumnya dengan pola *kendhangan pêmatur* atau *sêkaran* *kendhangan ciblon* yang tidak mengarah pada pola-pola gerakan tari dan tidak mempunyai urutan yang baku. Apabila sajian *Pangkur Céngkok Kêthoprak* ini akan di ulang kembali, maka pada *gatra* pertama *kenong* pertama, *ricikan kendhang* menyajikan pola *kendhangan mandhég*, kemudian sajian dimulai dengan *buka cêluk* lagi seperti sajian pada *rambahan* pertama. Contoh lagu vokal *Pangkur Céngkok Kêthoprak Laras Sléndro Pathêt Manyura* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Bal.: 1

Buka celuk : 2.1
 $\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ 6 \ 3 \ \underline{3.53} \ \underline{2.1}$
 Pindha manggih rêt-na mul -ya

Bal.: 6

Vokal: i
 $\cdot \ 3 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 1 \ \cdot \ 6$
 $3 \ 3 \ 3 \ 3 \ 3 \ 3 \ \underline{212} \ 1 \ 3 \ \underline{36532} \ \underline{i}$
 antuk jampi u- sa- da - né wong a - yu

Bal.: 2

Vokal: i
 $\dot{2} \ \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{3}\dot{5}\dot{3}} \ \dot{1} \ \underline{\dot{2}.\dot{1}\dot{2}\dot{1}} \ 6 \ 6 \ \underline{\dot{1}.\dot{6}\dot{1}\dot{2}}$
 ra - ra su - lis - tya li - nu - hung

Bal.: 1

Vokal: i
 $\dot{3} \ \dot{2} \ 6 \ 3 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 1$
 $\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}} \ \underline{6\dot{1}\dot{2}\dot{1}6} \ 3 \ \underline{2.321}$
 en-da - rat ju - ru tam - bang

Gending

Bal.: . . 5 3 6 5 3 2
 Vokal: 6 i.2.i6 3 6 5.32
 pa - tik min - ta

Bal.: 3 2 5 3 6 5 3 2
 Vokal: 3 2 5 6 5 3 5 6.56i6 353232 2
 sa-brang-na ing ta - sik wu - yung

Bal.: 6 i 3 2 6 3 2 1
 Vokal: 3333 3 2 2.32i2.i6 3.53 21
 u-ba-ya- ning sun yèn ga - gal

Bal.: . 3 . 2 . 1 . (6)
 Vokal: i i i i i 2 6.535 23532 1 6
 li - la tu - mê- ka - ning la - lis.

Lagu *Pangkur Céngkok Kéthoprak* di atas diambil dari kaset rekaman komrsial yang berjudul “*Gending-gending Kasmaran*” produksi Lokananta Recording dengan nomer seri ACD 142. Sajian gending-gending *kasmaran* dengan *garap céngkok kéthoprak* pada umumnya selalu memunculkan lagu vokal yang berbentuk *sénggakan*. *Sénggakan* adalah lagu vokal diluar lagu pokok yang digunakan untuk membangun suasana yang lebih *sigrak*. Syair lagunya berupa *parikan* dan atau syair lagu bebas yang berisi slogan-slogan pembangunan. Dengan menggunakan *sénggakan*, gending *kasmaran* *garap céngkok kéthoprak* menimbulkan kesan rasa riang, senang, atau gembira. Lagu *sénggakan* pada *Ladrang Pangkur* yang di-*garap céngkok kéthoprak* disajikan setelah nada-nada *sèlèh*, baik *sèlèh kempul* (termasuk *kempul* kosong pada *kenong* pertama) maupun *sèlèh kenong* (kecuali *sèlèh kenong* bersama gong). Dengan demikian terdapat tujuh *sénggakan* dalam satu kali *rambahan* sajian *Pangkur Céngkok Kéthoprak*. Contoh lagu vokal *sénggakan* pada *Ladrang Pangkur céngkok kéthoprak laras sléndro pathêt manyura* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Sênggakan pertama (setelah sèlèh kempul kosong pada kenong pertama) :

. . 3 5 $\overline{.6}$ 5 $\overline{36}$ 6 $\overline{.6}$ $\overline{62}$ 6 3 2 3 $\overline{12}$ 2
 Ti- mun si - ga - ra - né a - yo mbangun ne- ga- ra - né

Sênggakan kedua (setelah sèlèh kenong pertama) :

. . $\acute{3}$ $\acute{2}$ $\acute{5}$ $\acute{3}$ $\acute{2}$ $\acute{1}$ 6 $\acute{2}$ 6 5 3 5 6 $\acute{1}$
 Mbangun nu - sa - bang sa kan - thi da - sar Pan- ca- si - la

Sênggakan ketiga (setelah sèlèh kempul pada kenong kedua) :

. $\overline{.1}$ $\overline{61}$ $\acute{2}$. $\overline{.1}$ $\overline{612}$ $\overline{.6}$ 6 $\acute{2}$ $\acute{1}$ $\acute{2}$ 6 $\overline{61}$ 3
 Pembangunan kabudayan i - ku u - ga di ga - lak - é

Sênggakan keempat (setelah sèlèh kenong kedua):

. $\overline{.2}$ $\overline{12}$ 3 . $\overline{.2}$ $\overline{123}$ $\overline{.6}$ 6 $\acute{2}$ $\acute{1}$ 6 $\overline{12}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$
 a ja kuwur a-ja kuwur di- mènne-ga - ra - né mak-mur

Sênggakan kelima (setelah sèlèh kempul pada kenong ketiga) :

. $\overline{.3}$ $\overline{13}$ 2 . $\overline{.3}$ $\overline{13}$ 2 $\overline{.2}$ 2 5 3 2 3 $\overline{56}$ 6
 é-la é-lo é- la é-lo di kan-da - ni ja mbrêng- ké - lo

Sênggakan keenam (setelah sèlèh kenong ketiga):

. $\overline{.6}$ $\overline{21}$ 6 $\overline{.2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{6}$ $\acute{2}$ $\acute{1}$ $\overline{16}$ $\overline{16}$ $\overline{12}$ $\acute{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{32}$ $\overline{35}$ $\acute{2}$
 tu-ku ku-pat mênayang pasar Dlanggu rakyaté séhat kuat ne- ga-ra-né maju

Gendhing

Sênggakan ketujuh (setelah *sèlèh kempul* pada kenong keempat) :

. . 3 5 $\overline{.6}$ 5 $\overline{36}$ 6 6 $\overline{62}$ 6 3 2 3 $\overline{12}$ 2
u - wi da-wa da - wa sing ta - bê-ri mbangun ji - wa

4. *Pangkur Gobyok*

Salah satu aspek sajian gending yang memungkinkan dapat ditafsir secara terbuka adalah persoalan dinamik. Dalam konsep sajian gending-gending tradisi (*klenéngan*), sajian gending berjalan secara mengalir, halus tanpa gejolak, harmonis dalam irama dan lagu, serta *rêmpék* (tabuhan rata dalam kehalusan). Konsep ini dipahami dan dilakukan secara ketat dalam lingkungan *pengrawit* kraton, yang sekaligus dijadikan tolok ukur estetikanya. Di Surakarta konsep ini mulai sekitar tahun 1960 sudah tidak sepenuhnya diikuti secara ketat, terutama di kalangan *pengrawit* muda yang beraktivitas di luar tembok kraton (Waridi, 2000 : 16).

Ladrang Pangkur yang disajikan oleh kelompok-kelompok karawitan di luar kraton sudah tidak lagi mengikuti aturan sajian gending secara konvensional. Penggunaan *kendhang ciblon* sangat memungkinkan *Ladrang Pangkur* untuk di-*garap* dengan menekankan unsur dinamik, baik dalam *garapan* volume tabuhan, tempo sajian, maupun irama. Hal ini tampak pada pengolahan keras-lirih, cepat-lambat, serta perubahan irama yang kadang-kadang dipadukan secara kontras. Sajian *Ladrang Pangkur* dengan menekankan pada *garapan* dinamik yang demikian sering disebut dengan *Pangkur Gobyok*.

Kata *gobyok* oleh masyarakat Jawa sering digunakan untuk menyebut pertautan bunyi-bunyian yang dihasilkan dari memukul berbagai benda. Bunyi-bunyian semacam ini digunakan sebagai tanda telah terjadi peristiwa yang menakutkan, seperti gempa bumi, gerhana, gunung meletus, dan sebagainya. Suara yang dihasilkan dari memukul *kenthongan* atau benda apa saja yang dapat menghasilkan bunyi dengan volume yang keras dan tidak beraturan tersebut menimbulkan suasana *ramé*, dan atau gemuruh. Istilah *Pangkur Gobyok* diduga diambil dari kesan *ramé* yang ditimbulkan dari *garapan Ladrang Pangkur* pada bagian cengkok A (bagian yang biasa disajikan dalam irama *tanggung* dan *dadi*), yang memadukan tabuhan keras, lirih, cepat, lambat, dan perubahan irama, yang semuanya dilakukan secara kontras. Kesan

gobyok atau *rame* yang dimunculkan dalam sajian *Ladrang Pangkur Gobyok* antara lain terdapat pada: sajian *kêbar* dalam irama *tanggung* yang disajikan dengan volume yang keras, kemudian dikontraskan dengan sajian *ricikan kendhang* yang menyajikan pola *sêkaran mandhêg nyêklèk*, bagian irama *dadi* dengan menyajikan *cèngkok sindhénan rujak-rujak-an* yang digarap *mandhêg* yang memunculkan garapan *ricikan balungan* secara *nyêklèk*, peralihan dari irama *dadi* menuju irama *tanggung* dengan perubahan irama maupun volume tabuhan yang secara kontras, dan sebagainya.

5. *Pangkur Wolak-walik*

Sêrat Cênthini banyak mengkisahkan berbagai kesenian dan budaya jawa, salah satu di antaranya adalah tentang gending-gending karawitan jawa. Gending-gending karawitan jawa yang dimuat dalam *Sêrat Cênthini* sudah dikelompokkan berdasarkan *laras* dan *pathêt*-nya. Gending yang ber-*laras sléndro* hanya disajikan dalam *laras sléndro*, demikian pula yang ber-*laras pélog* hanya disajikan dalam *laras pélog*. Perkembangan selanjutnya banyak gending *laras sléndro* disajikan dalam *laras pélog*. Terdapat beberapa cara dalam pemindahan *laras*, antara lain: ada yang utuh tanpa perubahan, merubah sedikit susunan balungan, ada yang hanya *nyrèmpèt-nyrèmpèt* saja, ada yang disajikan *molak-malik*, bahkan ada gending yang *laras* aslinya sudah tidak diketahui (Martapangrawit, 1975 : 30)

Ladrang Pangkur adalah gending yang dapat disajikan dalam *laras sléndro* maupun *pélog* dengan berbagai *pathêt*, seperti: *laras sléndro pathêt sanga*, *laras sléndro pathêt manyura*, *laras pélog pathêt barang*, *laras pélog pathêt nêm*, dan *laras pélog manyura* atau sering disebut dengan *pélog nyamat*. Selain itu terdapat sajian *Ladrang Pangkur* yang disebut dengan *Pangkur Wolak walik*. Istilah *Pangkur Wolak-walik* digunakan untuk menyebut sajian *Ladrang Pangkur* pada bagian B (biasa disajikan dalam irama *wiléd* dan *rangkêp*) yang disajikan dengan menggunakan dua perangkat gamelan *laras sléndro* dan *pélog* secara bergantian dalam satu sajian gending. Sajian semacam ini merupakan bentuk perkembangan *garap* musikal yang berpijak dari tafsir *laras* dan *pathêt*.

Pemilihan *pathêt* dalam sajian *Ladrang Pangkur* yang disajikan dengan *garap wolak-walik* harus mempertimbangkan *larasan* gamelan yang digunakan. Hal ini dilakukan supaya pada saat pergantian dari *laras sléndro* menjadi *laras pélog* atau sebaliknya tidak terasa *njêglèk*. Sebagai contoh, *Ladrang Pangkur*

laras sléndro pathêt sanga yang disajikan dengan menggunakan perangkat gamelan *larasan tumbuk lima* (antara perangkat gamelan *laras sléndro* dan *pélog* mempunyai *larasan nada 5 /lima* yang sama) tidak akan terasa *njêglèk* ketika disajikan berganti *laras (wolak-walik)* menjadi *Ladrang Pangkur laras pélog pathêt nêm*. Hal ini disebabkan keduanya mempunyai nada akhir (*sèlèh gong*) yang sama, yaitu nada 5 (*lima*). Selain itu *céngkok-céngkok* dalam *laras sléndro pathêt sanga* tidak mengalami perubahan ketika disajikan dalam *laras pélog pathêt nêm*. Dengan demikian ketika pegantian dari *laras sléndro* menjadi *laras pélog* atau sebaliknya tidak terjadi kesan rasa yang *njêglèk*. Demikian pula sajian *Ladrang Pangkur laras sléndro pathêt manyura* yang digarap *wolak walik* menjadi *laras pélog pathêt barang*, yang keduanya mempunyai nada akhir (*sèlèh gong*) 6 (*nêm*) tidak akan terasa *njêglèk* ketika disajikan secara bergantian dengan menggunakan perangkat gamelan *larasan tumbuk nêm* (antara perangkat gamelan *laras sléndro* dan *pélog* mempunyai *larasan nada 6 /nêm* yang sama).

Sajian *Ladrang Pangkur* dengan garap *wolak walik* dapat menampilkan tiga *laras* sekaligus dalam satu sajian. Contoh sajian *Pangkur Wolak-walik* dengan menggunakan gamelan *tumbuk nêm* yang memadukan tiga *pathêt*, yaitu *pélog pathêt barang*, *sléndro pathêt manyura*, dan *laras pélog mayura* atau *pélog nyamat* terdapat pada kaset rekaman berjudul *Pangkur Campursari*, produksi Lokananta Recording dengan nomor seri ACD 123 oleh Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta, pimpinan Panuju Atmosoenarto. Sajiannya dimulai dari *pélog pathêt barang*, *sléndro pathêt manyura*, *pélog nyamat*, *sléndro pathêt manyura*, kembali lagi *pélog pathêt barang* hingga *suwuk*.

6. *Pangkur Campursari dan Pangkur Royal*

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut *garapan Ladrang Pangkur* dengan menyajikan berbagai *garapan* yang dikemas dalam satu sajian gending adalah *Pangkur Campursari* dan *Pangkur Royal*. Selain tafsir *laras* dan *pathêt* yang diwujudkan dengan garapan *wolak walik*, *garapan Ladrang Pangkur* yang diberi label *Pangkur Campursari* dan *Pangkur Royal* juga tekandung variasi *garap* yang begitu kompleks, seperti *gobyok*, *palaran* dan *jêngléng*. Dengan demikian istilah *campursari* dan *royal* dalam hal ini mengandung pengertian, bahwa dalam sajian *Ladrang Pangkur* terdapat percampuran *garapan* yang berpijak dari tafsir *laras* dan *pathêt*, dengan beberapa variasi *garap* sajian lainnya yang berpijak dari tafsir instrumentasi, tafsir irama, dan tafsir dinamik yang dikemas menjadi satu sajian gending. Contoh *garapan Ladrang Pangkur* yang diberi label *Pangkur Royal* terdapat pada kaset rekaman

yang berjudul “*Pangkur Royal*”, produksi Kusuma Recording dengan nomor seri KGD 029, oleh Karawitan Riris Raras Irama, pimpinan Sunarto Ciptosuwarmo, sedangkan contoh garapan *Ladrang Pangkur* yang diberi label *Pangkur Campursari* terdapat pada kaset rekaman yang berjudul “*Pangkur Campursari*”, produksi Lokananta Recording dengan nomor seri ACD-123, oleh Karawitan Studio RRI Surakarta, pimpinan P. Atmosoenarto.

7. *Pangkur Garapan Ki Nartasabdha*

Ki Nartasabdha adalah seorang dalang terkenal, sekaligus pencipta gending yang produktif. Karya-karya gendingnya sebagian besar menitikberatkan pada *garapan* vokal yang berisi tentang kisah-kisah anak muda atau kisah asmara, kisah dalam pewayangan, serta fenomena sosial lainnya. Gending ciptaannya banyak disajikan dan disukai oleh kelompok karawitan yang para penyajinya terdiri dari berbagai tingkatan umur, yaitu mulai dari anak-anak (*Praon, Lêsung Jumêngglung*, dan sebagainya), remaja (*Sêtya Tuhu, Aja Lamis*, dan sebagainya), hingga dewasa (*Ibu Pertiwi, Ela-Ela Gandrung*, dan sebagainya). Selain mencipta gending baru, ia juga mengaransemen atau melakukan tafsir *garap* terhadap gending yang sudah ada. Bentuk tafsir *garap* yang dilakukan sebagian besar berupa mencipta lagu vokal baru yang diterapkan pada gending-gending yang sudah ada. Dengan demikian, gending yang mendapat sentuhan *garap* tersebut memunculkan rasa gending yang baru pula.

Ladrang Pangkur adalah salah satu gending yang paling banyak mendapat sentuhan *garap* vokal. Terdapat beberapa macam *garapan* vokal yang bertolak dari kerangka *balungan gending Ladrang Pangkur* bagian A (biasa disajikan dalam irama *tanggung* dan *dadi*). Beberapa garapan vokal yang diterapkan pada *Ladrang Pangkur* tersebut kemudian diberi judul sesuai dengan *garap* dan tema yang terkandung dalam syair lagu, seperti: *Pangkur Gala-Gala, Pangkur Padhang Rêmbulan, Pangkur Cêluk, Pangkur Rog-rog Asêm, Pangkur Rimong Bathik, Pangkur Rasa Madu, Pangkur Macan Ucul*, dan *Pangkur Sumbangsih*. Di bawah ini diberikan beberapa contoh lagu vokal dan syair lagu pada *Ladrang Pangkur* yang merupakan gubahan baru pada bagian irama *tanggung* dan *dadi*.

(1). *Pangkur Gala-Gala*

Pada bagian awal syair lagu *Pangkur Gala-Gala* yang berbunyi “*Pangkur wirama lamba gala-gala cakriké*” dapat memberi petunjuk tentang judul maupun jenis irama yang digunakan dalam garapan *Ladrang Pangkur*

Gendhing

tersebut. Judul *Gala-Gala* diambil dari kata *gala-gala cakriké*, sedangkan *wirama lamba* menunjukkan bahwa *Pangkur Gala-Gala* disajikan dalam irama *tanggung*. Syair lagu berikutnya menunjukkan bahwa *Pangkur Gala-Gala* disajikan dalam *laras sléndro pathêt manyura*. Lagu vokal dan syair lagu *Pangkur Gala-Gala* dalam irama *tanggung* adalah gubahan baru, sementara lagu vokal dalam irama *dadi* terdapat kemiripan dengan lagu vokal *Pangkur Larasmadya* yang ditulis Martopangrawit dalam buku berjudul *Dibuang Sayang*. Oleh sebab itu cirri khas dari garapan *Pangkur Gala-Gala* ini hanya terletak pada garapan lagu vokal maupun syair lagu dalam sajian irama *tanggung*. Syair lagu dalam *garapan* irama *tanggung* bersifat bebas, atau tidak terikat oleh aturan seperti halnya *macapat*, *salisir*, dan *purwakanthi*. Lagu vokal dalam irama *tanggung* disajikan dengan model *unisono* (sajian vokal bersama antara pria dan wanita). Contoh lagu vokal dalam *Pangkur Gala-Gala laras sléndro pathêt manyura* dalam irama *tanggung* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Bal.: 3 2 3 1 3 2 1 6
 Gér.: .3 3 3 . 3 2 3 1 . 5 5 5 5 . 1̇ 2̇ 6
 Pangkur wi- ra -malam-ba ga-la ga -la ca -krik-é

Bal.: 1̇ 6 3 2 5 3 2 1̇
 Gér.: .6 1̇ 6 . 6 1̇ 3̇ 2̇ . 6 6 3 3 2 2 1
 sléndro pa- thêt ma-nyu- ra mu- ga da -di sa -ra -na

Bal.: 3 5 3 2 6 5 3 2̇
 Gér.: . . 3 5 6 . 5 1̇ 6 . 3 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 2
 Manunggal la- hir trus-ing ba - tin

Bal.: 5 3 2 1 3 2 1 6
 Gér.: .222 . 5 3 2 1 . 1 3 2 . . 1 6̇
 trus ma-ju tan-pa mundur pa-tuh lan tangguh

(S. Gatot Sasmito, tt : 153)

(2). *Pangkur Padhang Rembulan*

Pangkur Padhang Rembulan di-garap dalam laras *pélog pathêt barang*. Terdapat dua *garapan* lagu vokal dalam sajian ini, yaitu lagu vokal dalam *garapan* irama *tanggung* dan irama *dadi*. Baik lagu vokal maupun syair lagu merupakan gubahan baru. Penggunaan judul *Padhang Rembulan* diambil dari tema syair lagu secara keseluruhan, yaitu mengkisahkan tentang berkumpulnya anak-anak muda yang akan berlatih karawitan dan tari pada saat bulan purnama di suatu *pendhapa* yang besar. Lagu vokal dalam irama *tanggung* maupun *dadi* disajikan dengan model *unisono* (sajian vokal bersama antara pria dan wanita), sedangkan lagu vokal dalam irama *wiléd* tidak berbeda dengan sajian *Ladrang Pangkur* pada umumnya. Contoh lagu vokal dalam irama *tanggung* dan *dadi* pada sajian *Pangkur Padhang Rembulan laras pélog pathêt barang* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Irama *tanggung*

Bal.: 3 2 3 7 3 2 1 6̇
 Gér.: . 7 5 6 3 5 6 7 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ . . 7 6̇
 Wélha ka-é pa-pa-né pëndhapané gê-dhé

Bal.: 7 6 3 2̇ 5 3 2 7̇
 Gér.: . 7 6 7 . . 3̇ 2̇ 7 2̇ 3̇ 6 7 2̇ 3̇ 2̇ 7
 Si-rap pa - yo-né kên-car-kên-car muncar pandomé

Bal.: 3 5 3 2̇ 6 5 3 2̇
 Gér.: 6 5 3 5 . . 6 2̇ . 2̇ . 2̇ . 7 3 2̇
 dhasarpa-dhang mbu-lan a - kèh ro-wa-ngé

Bal.: 5 3 2 7̇ 3 2 7̇ 6̇
 Gér.: . 3 6 5 6 2̇ . 7̇ . 6 7 2̇ . 7̇ . 6̇
 Nya-wi-ji la - hir te-rus ba - ti - né

Gendhing

Irama *dadi*

Bal.: 3 2 3 7
Gér.: 2̇ 6 7 2̇ . . 3̇ 2̇ 7 2̇ 7 7̇
 Gandhèng rèntèng run tungrê- rên-tèng-an

Bal.: 3 2 7 6̇
Gér.: . . 7 2̇ 7 6 7 2̇ 7 3̇ 2̇ 7 3̇ 2̇ 7 6
 tansah ngawéa-wé mring pa-ra kan-ca ro-wa-ngé

Bal.: 7 6 3 2
Gér.: . 5 7 6 5 5 7 6 . . 7 2̇ 7 6 7 2̇
 yo a - yo barêngma-ra ka-na wus si -a -ga

Bal.: 5 3 2 7̇
Gér.: . 2̇ . 6 . 7 . 2̇ 7 2̇ 7 2̇ . . 7 7̇
 ka - ra - wi - tansar-ta pê-ngang - go-nê

Bal.: 3 5 3 2
Gér.: . 5 5 . 5 6 7 2̇ . 5 2 3 6 5 3 2
 nglê-la- tih a-mbêk-sa mumpung wu -lan pur-na -ma

Bal.: 6 5 3 2
Gér.: . . 3 2 . 3 . 5 3 6 5 3 6 5 3 2
 a - kê - ka - dhar gi- lar gi- lar a- nèng la - tar

Bal.: 5 3 2 7̇
Gér.: . . 7̇ 6̇ . . 7̇ 2̇ . 5 5 3 3 2 2̇ 7̇
 kê-plok so -rak so -lah - é a-nut kê -prak

Bal.: 3 2 7 ⑥
 Gér.: . 3 6 5 . . 3 2 5 5 7 6 5 5 7 6
 si - nêng - gak-an pra-nya-ta a- ma-mêtpra-na

(S. Gatot Sasmito, tt : 166-167)

Syair lagu *Pangkur Padhang Rembulan* tersebut di atas menggunakan *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan syair lagu bebas. *Purwakanthi guru swara* adalah persamaan bunyi yang terdapat pada setiap akkhir baris, sedangkan *purwakanthi guru sastra* adalah *purwakanthi* dengan cara mengulang kata-kata yang sudah disebutkan pada bagian awal (S. Padmosoekatjao, 1958 : 118). Pada bagian irama *tanggung* syair lagu menggunakan *purwakanthi guru swara* yaitu semua baris berakhir dengan huruf é. Sementara syair lagu dalam *garapan* irama *dadi* sebagian besar menggunakan *purwakanthi guru swara* namun dengan format yang lebih pendek, yaitu persamaan bunyi terdapat pada setiap setengah bagian *sèlèh kenong* dan setengah bagian *sèlèh kempul*. Selain itu juga terdapat syair lagu yang menggunakan *purwakanthi guru sastra* dan syair lagu bebas. Adapun rincian syair lagu dalam irama *dadi* adalah seperti di bawah ini.

Gandhèng rèntèng, runtung rêrèntèng-an (purwakanthi guru sastra)
Tansah ngawé-awé, mring para kanca rowangé (purwakanthi guru swara)
Yo ayo barêng mara, kana wus siaga (purwakanthi guru swara).
Karawitan sarta pénganggoné (syair lagu bebas)
Nglélatih ambéksa, mumpung wulan purnama (purwakanthi guru swara).
Akékadhar, gilar-gilar anèng latar (purwakanthi guru swara).
Képlok sorak, solahé anut kêprak (purwakanthi guru swara).
Sinénggakan pranyata amamêt prana (syair lagu bebas).

(3). *Pangkur Rog-Rog Asem*

Judul *Rog-Rog Asem* yang digunakan dalam sajian *Pangkur Paripurna* bukan diambil dari tema yang terkandung dalam syair lagu, melainkan diambil dari nama *garap* sajian yang disebut *rog-rog asem*. *Garap rog-rog asem* adalah *garapan* yang berpijak dari tafsir dinamik, yaitu peralihan *garap* irama maupun volume tabuhan yang dilakukan secara *nyéklèk* pada saat *sèlèh gong*. Contoh gending yang sering disajikan dengan *garap rog-rog asem* adalah *Ketawang*

Gendhing

Sinom yang kemudian dikenal dengan *Ketawang Sinom Rog-Rog Asem*. Ciri khas *garapan Ketawang Sinom Rog-Rog Asem* adalah setiap peralihan *céngkok (gongan)* dilakukan secara *nyêklèk*, baik irama maupun volume tabuhannya. Setelah *sèlèh gong*, satu *gatra* yang berupa nada kembar digarap seperti *srépég* dengan cara dilipatkan menjadi delapan *sabétan*, kemudian *mandhég* secara mendadak. Sajian berikutnya diawali dengan *buka cêluk*, kemudian dilanjutkan dengan sajian dalam irama *dadi*.

Garapan *rog-rog asem* pada sajian *Ladrang Pangkur Paripurna* agaknya terinspirasi dari garapan *Ketawang Sinom Rog-Rog Asem* yang disebut di depan. Namun demikian terdapat perbedaan antara keduanya, yaitu sajian *Pangkur Rog-Rog Asem* tidak terdapat *garapan* seperti *srépég*. Hal ini disebabkan pada *gatra* pertama *Ladrang Pangkur Paripurna* tidak terdapat nada kembar yang dapat di-*garap srépég*. Maka sebagai gantinya, pada *kenongan* pertama di-*garap* irama *tanggung* dengan perubahan irama secara *nyêklèk*, kemudian *mandhég* secara mendadak pada *kenongan* pertama. Sajian selanjutnya diawali dengan *buka cêluk* seperti halnya pada sajian *Pangkur Gobyok* yang sudah disebutkan di atas. Apabila dalam *Pangkur Gobyok* buka celuk menggunakan syair lagu *rujak-rujukan* dan menggunakan *mandheg*, tetapi dalam *Pangkur Rog-Rog Asem* menggunakan syair lagu khusus tanpa menggunakan *mandheg*.

Lagu vokal dalam garapan *Pangkur Rog-Rog Asem* adalah *anggitan* baru dengan menggunakan syair lagu bebas bertema asmara. Lagu vokal ini hanya disajikan dalam irama *dadi* yang dimulai pada *kenong* kedua. Sajiannya dilakukan dengan cara *sélang-séling* antara *pesindhén* dengan *wiraswara*. Contoh lagu vokal *Pangkur Rog-Rog Asem laras sléndro pathêt sanga* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Irama *dadi*

Bal.: 2 1 2 6̣

Bal.: 2 1 6̣ 5̣ (*mandheg*)

Bal.: 1

Buka cêluk: 2 5 6̣ 1̣

A – dhuh ka-kang

Bal.: 3 2 1 6
 Gér.: 2̄1̄ 2̄ 5 5 2̄1̄ 2̄ 5̄1̄ 6̄
 ya gé né g ên-dhuk éng-gal mré- né - ya

Bal.: 2 3 2 1
 Gér.: . . 2̄ 1̄ .5 6 2̄ 1̄
 tu- lung - a - na a - ku

Bal.: 5 3 2 1
 Gér.: .5 5 .5 55 55 65 32 1
 ndangré - né - ya a - ku kang ba-kal nulungi

Bal.: 3 2 1 6
 Gér.: .5 5̄2̄ .5 2 6̄1̄ 6 5̄1̄ 6̄
 a-dhuh ka-kang lho lha kok lê-lé -wa

Bal.: 2 1 6 5
 Gér.: .2 35 .16 23 53 16 5
 pan -cèn ngéné luwihbê cik prasaja.

Keterangan:

1. *Buka cêluk* dilakukan oleh vokal tunggal putri.
2. Lagu vokal yang dicetak tebal disajikan secara bersama oleh *wiraswara*.
3. Lagu vokal yang dicetak biasa disajikan secara bersama oleh *swarawati*.

(4). *Pangkur Cêluk*

Judul ini diambil berdasarkan bentuk sajian *Ladrang Pangkur Paripurna* yang diawali dengan *buka cêluk*. Lagu vokal yang digunakan sebagai *buka* adalah lagu vokal bagian awal (paruh pertama *kenong* pertama) pada *garapan* irama *dadi*. Oleh sebab itu dalam sajian ini disajikan dalam irama *dadi* lebih

Gendhing

dahulu, baru kemudian di-*garap* dalam irama *tanggung*, terus kembali dalam irama *dadi* sebagai peralihan menuju irama *wilêd*.

Terdapat satu macam *garapan* lagu vokal dalam sajian *Pangkur Laras Celuk*, yaitu lagu vokal dalam *garapan* irama *tanggung*, sementara lagu vokal dalam *garapan* irama *dadi* seperti lagu vokal *larasmadya* dengan sedikit modifikasi. Syair lagu baik dalam irama *tanggung* maupun irama *dadi* merupakan gubahan baru yang bertema asmara. Pada bagian irama *tanggung* bercerita tentang pujian terhadap wanita yang diumpamakan sebagai berbagai bunga, sedangkan pada bagian irama *dadi* bercerita tentang pujaan hatinya yang dibayangkan seperti bidadari turun ke bumi yang dapat menyejukkan hati. Lagu vokal dalam *garapan* irama *tanggung* dimulai pada *kenong* kedua dengan menggunakan syair lagu berbentuk *purwakanthi guru swara*. *Purwakanthi* pada rambahan atau *céngkok* pertama berakhir dengan bunyi *ar*, kedua bunyi *i*, dan ketiga bunyi *a*. Sementara lagu vokal dalam *garapan* irama *dadi* menggunakan *cakêpan* macapat *Pangkur*. Lagu vokal dalam irama *tanggung* maupun irama *dadi* disajikan dengan model *unisono* (sajian vokal bersama antara pria dan wanita). Di bawah ini adalah contoh *Ladrang Pangkur Cêluk laras pélog pathêt nê*m.

Irama *tanggung*

Bal. :	2	1	2	6	2	1	6	5
Bal. :	6	5	2	i	3	2	i	6
Gér.:	2	5	6	i
					6	i	2	.
					i	5	i	6
				Um-pa-ma-né	yèn	kêm-bang	kêmbang	mawar
				Um-pa-ma-né	yèn	kêm-bang	kêmbang	mlathi
				Um-pa-ma-né	yèn	kêm-bang	kêmbang	cpaka
Bal. :	2	3	2	1	5	3	2	1
Gér.:	.	2	3	i	.	2	3	i
					i	.	5	i
					6	5	3	2
1								
	war	-	na	én	-	dah	kang	nê-dhêng
	ci	-	lik	ci	-	lik	gan	-
	mê	-	grok	mê	-	kar	ma	-
							wèh	ra
							-	sa
							mul	-
							ya	

Bal. : 3 2 1 6̣ 2 1 6̣ ⑤
 Gér.: . 3 1 2 . 3 5 6 . 1 3 2 1 2 6 5
 gan - da a - rum ga - wé bi - ngar
 yèn ri - non - cé a - nglam - lam - i
 am - bé - rat kang nan- dhang brang- ta

Irama *dadi*

Bal. : 2 1 2 6̣
 Gér.: 5 1̇ 5 2 . . 3 1 . 2 1 6̣
 Ra-sa-ku nya - wang an - di - ka

Bal. : 2 1 6̣ 5̣
 Gér.: 2 2 3 1 . 6̣ 1 2 3 1 6̣ 5̣
 tan-pa bo-sên ku-ma-nthil a-nèng a-ti

Bal. : 6 5 2 1
 Gér.: 1̇ 1̇ 2̇ 5 . . 2 5 . 6̣ 2̇ 1̇
 lir Wi-do-da - ri tu - mu - run

Bal. : 3 2 1 6̣
 Gér.: . 3̇ 1̇ 2̇ . 5 6 2 . . 123 2 1 216
 pê -pa-ring ka- tèn - trê - man

c). *Pangkur Macan Ucul*.

Ladrang Pangkur ini disajikan dalam *laras pélog pathêt barang*. Lagu vocal dan syair lagu merupakan gubahan baru yang disajikan dalam irama *tanggung* dan *dadi* dengan model *unisono*. Sajian garapan dimulai dari irama *dadi* lebih dahulu kemudian beralih ke irama *tanggung*. Syair lagu baik pada bagian irama *dadi* maupun *tanggung* menggunakan syair lagu bebas yang secara keseluruhan bercerita tentang *macan ucul* (harimau yang terlepas dari kandangnya). Namun demikian macan yang dimaksud adalah macan mainan atau *macanan*.

d). *Pangkur Sumbangsih*.

Ladrang Pangkur ini disajikan dalam *laras pélog pathêt nêrêm*. Kata *sumbangsih* yang terdapat pada baris pertama dijadikan sebagai judul garapan ini bercerita tentang pemberian cinderamata dari seorang pria terhadap kekasihnya yang berupa untaian bunga melati. Lagu vocal dan syair lagu merupakan gubahan baru yang disajikan dalam irama *tanggung* dengan model *unisono*. Lagu vocal dalam garapan irama *tanggung* ini terdiri dari dua cengkok. Pada cengkok atau rambahan yang kedua *digarap ngelik*, dimana pada kenong pertama, kedua, dan ketiga menggunakan *balungan* yang berbeda dengan *balungan Ladrang Pangkur*. Syair lagu pada bagian irama *tanggung* ini menggunakan *purwakanthi guru swara* namun dengan format yang lebih pendek, yaitu persamaan bunyi terdapat pada setiap setengah bagian *sèlèh kenong* dan setengah bagian *sèlèh kempul*.

Berbagai *garapan* vokal pada *Ladrang Pangkur* dengan judul seperti yang disebut di depan, pada umumnya dimaksudkan untuk memberi variasi *garap* vokal pada sajian *Ladrang Pangkur* dalam irama *tanggung* dan *dadi*. Dengan berbagai sentuhan *garap* lagu vocal tersebut, maka *Ladrang Pangkur* garapan Ki Nartasabdha memunculkan rasa baru dan menambah atau memperkaya ragam *garap* dalam penyajian *Ladrang Pangkur*.

Penutup

Tafsir *garap* sangat memungkinkan terjadinya perkembangan *garap* musikal. Sebagai gending *klenêngan*, *Ladrang Pangkur* masih terbuka untuk diinterpretasi musikalnya. Dengan kemampuan kreativitasnya, para *pengrawit* (seniman) menggunakan kekayaan vokabuler dalam karawitan seperti: irama,

Gendhing

laras, pathêt, céngkok, dinamik, vokal, dan instrumen sebagai bagian yang penting untuk mendapat sentuhan *garap*.

Penggunaan *kendhang ciblon* pada sajian *Ladrang Pangkur* memberi peluang bagi penyaji *kendhang* untuk memilih alternatif *garapan*. *Ladrang Pangkur* dapat disajikan dalam berbagai irama, seperti irama *tanggung, dadi, wilêt*, dan *rangkêp* dengan berbagai *garap* seperti *Pamijèn, Jênglèng, Gobyog, Céngkok Kethoprak*, dan sebagainya.

Perkembangan *garap* musikal juga terjadi dalam penggunaan *laras* dan *pathêt*. Dengan adanya perkembangan *garap* karawitan dewasa ini, *Ladrang Pangkur* dapat disajikan dalam *laras sléndro* maupun *pélog* dengan berbagai *pathêt*, seperti: *laras sléndro pathêt sanga, laras sléndro pathêt manyura, laras pélog pathêt barang, laras pélog pathêt nêm*, dan *laras pélog manyura* atau dikenal dengan istilah *pélog nyamat*. Selain itu *Ladrang Pangkur* dapat disajikan *wolak-walik*, yaitu menggunakan perangkat gamelan *sléndro* dan *pélog* dengan memadukan beberapa *pathêt* sekaligus dalam satu sajian.

Masuknya lagu vokal dengan berbagai model *gérongan* dalam sajian *Ladrang Pangkur* semakain memperkaya perbendaharaan *garap* di bidang vokal. *Ladrang Pangkur* pada bagian irama *dadi* dan *tanggung* sekarang dapat di-*gérong-i* dengan berbagai ragam lagu *gérongan*. *Ladrang Pangkur* *garapan* Ki Nartasabdha adalah yang paling banyak menggunakan berbagai ragam *gérongan*.

Berbagai aneka *garap Ladrang Pangkur* seperti yang telah dipaparkan di depan menunjukkan bahwa sampai tahapan ini *Ladrang Pangkur* telah mengalami perkembangan *garap* musikal sesuai dengan dinamika yang berkembang dalam *garap* karawitan. Dengan munculnya aneka *garapan* tersebut, keberadaan *Ladrang Pangkur* semakin populer di masyarakat karawitan.

Kepustakaan

Sumber Pustaka

Benamou, Marc. 1998. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics", A dissertation submitted in partial fulfillment of Doctor of Philosophy. USA: UMI.

Evans, James R. 1994. *Berfikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Martapangrawit. 1975. "Pengetahuan Karawitan" Jilid I dan II. Surakarta: ASKI.

_____. 1976. "Tetembangan". Surakarta: DEMA ASKI Surakarta.

_____. 1998. *Dibuang Sayang*. Surakarta: Seti-Aji.

- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngénggréngan Kasusastran Djawa*, Djilid I. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- _____. 1960. *Ngénggréngan Kasusastran Djawa*, Djilid II. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pakubuana IV, Kanjeng Susuhunan. 1994. *Serat Wulangreh*. Semarang: Dahara Prize.
- Perlman, Marc. 1987. "Sekelumit Contoh Perubahan Musikal Dalam Sejarah Karawitan", Makalah Seminar Etnomusikologi di Medan.
- Pradjapangrawit, R. Ng. 1990. *Wedhpradangga*. Surakarta: STSI.
- Prawiroatmodjo. 1989. *Bausastra Jawa-Indonesia* Jilid II. Jakarta: C.V. Haji Masagung.
- Sasmito, Gatot. tt. "Serat Seni Jawi", Lelagon Gagrag Enggal Anggitan Ki Nartosabdo. Semarang.
- Sugiarto, A. 1998. *Kumpulan Gending-gending Karya Ki Nartosabdo*. Semarang : Pemda Tingkat I Jawa Tengah.
- Sugimin. 2005. "Pangkur Paripurna: Perkembangan Garap Musikal", Thesis S-2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan*. Surakarta: STSI Press.
- _____. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 1983. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap", Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta.
- _____. 1990. "Balungan", dalam Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol 1.
- _____. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. 2000. "Gatra: Konsep Dasar Gending Tradisi Jawa", Makalah Seminar STSI Surakarta.
- _____. 2002. *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2007. *Bothekan Karawitan II*, Surakarta: ISI Press.
- Supriadi, Dedi. 2002. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Waridi. 2000. "Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik", Makalah Seminar Karawitan STSI Surakarta.
- _____. 2001. *Martapangrawit: Empu Karawitan Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Mahavira.

Gending

- Warsapradangga, Mas Ngabehi. 1920. "Sesorah Bab Gamelan". Surakarta: Manuskrip Koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Widodo, Mloyo. 1975. "Gending-gending Jawa Gaya Surakata". Surakarta: ASKI.
- Wignyasaputra, Sudarsana. 1995. "Santiswara & Larasmadya". Surakarta.

Sumber Audio

- "Aneka Pangkur", Produksi Ira Record, WD – 508, Karawitan Condong Raos, Pimpinan Ki Nartosabdho.
- "Aneka Pangkur", Produksi Kusuma Record, K.G.D. – 046, Karawitan Riris Raras Irama, Pimpinan S. Ciptosuwarmo.
- "Banjaran Pangkur", Produksi Ira Record, WD – 674, Karawitan Condong Raos, Pimpinan Ki Nartosabdho.
- "Gending-gending Kasmaran", Produksi Lokananta Record, ACD–142, Karawitan RRI Stasiun Surakarta, Pimpinan Turahyo Harjomartono.
- "Mijil Kethoprakan", Produksi Lokananta Record, ACD – 255, Karawitan Stasiun Rri Surakarta, Pimpinan Ki Demang Dalimin.
- "Palaran Pangkur", Produksi Falar Record, F2 – 9193, Karawitan Ngudi Raras, Pimpinan Ki Saguh Hadicarito.
- "Pangkur", Produksi Lokananta Record, ACD – 039, Karawitan Studio RRI Surakarta, Pimpinan P. Atmosunarto.
- "Pangkur Campursari," Produksi Lokananta Record, ACD – 123, Keluarga Karawitan RRI Surakarta, Pimpinan P. Atmosoentarto.
- "Pangkur Jenggleng", Produksi Fajar Record, F2 – 937, Karawitan Condong Raos, Pimpinan Ki Nartosabdho.
- "Pangkur Jenggleng", Produksi Lokananta Record, ACD – 003, Karawitan RRI Yogyakarta, Pimpinan Ki Tjokrowasita.
- "Pangkur & Palaran", Vol. 1, Produksi Ira Record, WD – 501, Karawitan Condong Raos, Pimpinan Ki Nartosabdho.
- "Pangkur Pamijen", Produksi Fajar Record, F2 – 9200, Karawitan Ngudi Laras, Pimpinan Ki Saguh Hadi Carito.
- "Pangkur Pamijen", Produksi Kusuma Record, K.G.D. – 018, Karawitan Riris Raras Irama, Pimpinan Ciptosuwarmo.
- "Pangkur Royal", Produksi Kusuma Record, K.G.D. – 029, Karawitan Riris Raras Irama, Pimpinan Sunarto Ciptosuwarmo.
- "Pangkur Wolak-Walik", Produksi Fajar Record, F2 – 9206, Nyi Condrolukita bersama Karawitan Pusat Latihan Tari Bagong Kusudiardja.
- "Sekar Jingga", Produksi Kusuma Record, KOK – 006, Orkes Keroncong Gema Puspita, Pimpinan M Munawir.